AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i4.3944

PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSI SISWA BERDASARKAN KEUTUHAN KELUARGA

Differences in Students' Emotional Maturity Based on Family Integrity

Fitri Mahfuza & Nurfarhanah
Universitas Negeri Padang
fitrimahfuza23@gmail.com; nurfarhanah@fip.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 12, 2024	Sep 26, 2024	Oct 8, 2024	Oct 14, 2024

Abstract

This research was motivated by the fact that there were students SMA who were unable to control their emotions and channel them well, where students who, when emotional, immediately expressed their emotions without thinking about the consequences of these actions, apart from that, there were students who harbored feelings of anger so they experienced severe and excessive stress. This condition can trigger problems such as learning difficulties and deviant behavior. One of the influencing factors is the family environment. The objectives of this research are: (1) Describe the emotional maturity of students raised in intact families (2) Describe the emotional maturity of students raised in incomplete families (3) Describe the emotional maturity of students raised in intact families and non-intact families based on aspects (4) Test whether there is a significant difference between the emotional maturity of students raised by intact families and non-intact families. This research uses quantitative methods with a comparative study approach. The population in the study were students in class XII students 143 students, with the sample size being 112 students raised in intact families and 31 students raised in incomplete families, the sampling technique was total sampling technique. The instrument used in this research is an emotional maturity instrument with a Likert mode scale. The data analysis techniques used are descriptive analysis and hypothesis testing with the help of SPSS 20. The findings of this research show that: (1) The emotional maturity of students based on intact families is in the medium category,

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

most students are able to manage emotions well. (2) The emotional maturity of students based on incomplete families is in the medium category, most students are able to manage emotions well. (3) There is a significant difference between the emotional maturity of students from intact families and students from non-intact families. This means that family integrity can also influence emotional maturity, where the emotional maturity of students from intact families is better than from non-intact families. Based on the results of this research, counselors can provide assistance to students through information services, individual counseling services and group counseling services.

Keywords : Emotional Maturity; High School Students

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya siswa SMA yang belum bisa mengendalikan emosi serta menyalurkannya dengan baik, dimana siswa yang ketika emosi langsung meluapkan emosi tanpa memikirkan konsekuensi dari perbuatan tersebut, selain itu ada siswa yang memendam perasaan amarahnya sehingga mengalami stres yang berat dan berlebihan. Kondisi ini dapat memicu masalah seperti kesulitan dalam belajar dan perilaku menyimpang. Salah satu faktor yang pengaruhi yaitu lingkungan keluarga. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan kematangan emosi siswa yang dibesarkan keluarga utuh (2) Mendeskripsikan kematangan emosi siswa yang dibesarkan keluarga tidak utuh (3) Mendeskripsikan kematangan emosi siswa yang dibesarkan keluarga utuh dan keluarga tidak utuh berdasarkan aspek-aspek (4) Menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan emosi siswa yang dibesarkan oleh keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi komparatif. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas XII sebanyak 143 orang siswa, dengan jumlah sampel adalah siswa yang dibesarkan keluarga utuh 112 orang siswa dan yang dibesarkan keluarga tidak utuh 31 orang siswa, teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik total *sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen kematangan emosi dengan skala mode *likert*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS 20. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa: (1) Kematangan emosi siswa berdasarkan keluarga utuh berada pada kategori sedang, sebagian besar siswa sudah mampu mengelola emosi dengan baik. (2) Kematangan emosi siswa berdasarkan keluarga tidak utuh berada pada kategori sedang, sebagian besar siswa sudah mampu mengelola emosi dengan baik. (3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan emosi siswa keluarga utuh dan siswa keluarga tidak utuh. Artinya keutuhan keluarga juga dapat mempengaruhi kematangan emosi dimana kematangan emosi siswa dari keluarga utuh lebih baik dibandingkan keluarga tidak utuh. Berdasarkan hasil penelitian ini konselor dapat memberikan bantuan kepada siswa melalui layanan informasi, layanan konseling individual dan layanan konseling kelompok.

Kata Kunci : Kematangan Emosi; Siswa SMA

PENDAHULUAN

Masa SMA merupakan salah satu tahap penting dalam kehidupan individu sebab masa tersebut, siswa berada pada tahap remaja yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa awal. Pada masa itu, siswa akan mengalami perubahan pada segi biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2019). Masa remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2012) pada masa ini, siswa mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental

sosial, dan emosional. Umumnya setiap siswa memiliki kematangan emosi yang berbeda-beda dalam menjalani kehidupan.

Pada masa remaja siswa cenderung berada pada kondisi krisis dan cukup sensitif dengan tingkat emosional yang tinggi dan tidak teratur sehingga banyak dari remaja yang menghindari pergaulan sosial dan cenderung temperamen. Dalalam mengatasi masalah emosi tersebut, siswa harus belajar mengendalikan emosi dan mengatur emosinya agar *impuls* dari dalam dirinya dapat tersalurkan dengan baik dan tidak menyimpang dari aturan yang ada (Fitri, 2020).

Sebagaimana Mudjiran et al., (2007) menjelaskan siswa yang telah mencapai kematangan emosi dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut: (a) Mandiri dalam arti emosional, artinya siswa tersebut mampu mempertanggung jawabkan emosi yang ditampilkan, (b) Mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, artinya siswa tidak cenderung menyalahkan diri sendiri maupun orang lain atas kegagalan yang dialami, (c) Mampu menampilkan ekspresi emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, (d) Mampu mengendalikan emosi-emosi negatif sehingga permasalahannya tidak *impulsif*.

Masa remaja adalah masa *strom dan stress*, menurut Yasa dan Fatmawati (2021), dimana terjadi peningkatan ketegangan emosional yang di sebabkan oleh perubahan fisik dan hormonal pada remaja. Jika siswa tidak mengendalikan diri, mereka cenderung melakukan tindakan negatif yang cenderung merugikan diri sendiri. Solita & Nurfarhanah (2012) mengatakan bahwa siswa yang mandiri adalah mereka yang mampu menguasi dan mengontrol dirinya sendiri salah satunya adalah aspek emosional yang menjadi salah satu tugas perkembangan yang mendasar pada remaja. Periode kehidupan emosi menurut Walgito (2004) yaitu "periode kehidupan yang sangat menonjol, yakni pada masa remaja". Oleh kerena itu banyak perbuatan atau tingkah laku siswa yang kadang-kadang sulit dimengerti atau diterima dengan pikiran yang baik, misalnya dengan kebut-kebutan yang begitu mengerikan tanpa adanya berpikir tentang resiko yang akan dialaminya.

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat di pengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya apabila kurang dipersiapkan untuk

memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional (Yusuf :2019).

Sebagai orangtua tentu mempunyai kewajiban membahagiakan buah hatinya, memberikan pendidikan yang layak demi tumbuh kembang putra putrinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestari (2012) "keluarga merupakan tempat utama anak mendapatkan kasih sayang, perlindungan dan mengembangkan fisik, emosi, spiritual, dan sosial". Kondisi lingkungan keluarga seperti gaya pengasuhan dan pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak, relasi antara anggota keluarga, dan keutuhan kedua orangtua sangat mempengaruhi perkembangan kognitif, fisik, psikis dan sosial anak. Selain itu, perlakuan orangtua juga berdampak kepada perkembangan sosial anak, karena dalam berinteraksi anak akan menyeleksi segala sesuatu dari lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan terutama dimulai dari dasar kehidupan anak itu sendiri yaitu keluarga, apabila interaksi dalam keluarga berjalan harmonis maka dapat diharapkan terjadi perkembangan kepribadian dan pengembangan sosial siswa juga akan menuju pengembangan yang sehat (Sagita, Erlamsyah, & Syahniar, 2013).

Pengasuhan merupakan salah satu bentuk dari perlakuan yang diberikan oleh orangtua kepada anak. Dalimunthe et al., (2014) mengemukakan pengasuhan orangtua memiliki peranan penting dalam perkembangan perilaku siswa di sekolah, dengan cara menanamkan budi pekerti dan sikap-sikap teladan yang dapat dijadikan karakter cerdas di dalam diri siswa. Keberadaaan kedua orangtua yang utuh, kualitas dan kuantitas hubungan yang dijalin dengan anak akan menentukan tingkat kesejahteraan anak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Lestari (2012) pada dasarnya keluarga yang utuh dan dalam perkawinan yang sah lebih menjamin kesejahteraan anak.

Pada kenyataannya tidak semua anak mempunyai keluarga yang utuh, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: a) Tidak adanya Ayah atau Ibu atau keduanya, b) Ayah dan Ibu jarang pulang kerumah dan berbulan- bulan meninggalkan anak-anaknya karena tugas atau hal-hal lain dan hal ini terjadi secara berulang-ulang, c) Apabila orangtuanya sering bersedih dan menyatakan sikap saling bermusuhan disertai dengan tindakan-tindakan agresif (Gerungan, 2009). Anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan orangtua tidak utuh cenderung mengalami banyak masalah dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dengan orangtua yang utuh. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Jablonska & Linberg (2007)

mengungkap bahwa remaja dengan orangtua tunggal memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap perilaku berisiko, menjadi korban dan mengalami distres mental, dari pada remaja dengan orangtua yang lengkap.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zakaria (2015) tentang "Kematangan Emosi pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri I Sedayu". Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sedayu yang berjumlah 341 siswa yang terbagi menjadi 9 kelas. sebagian besar kematangan emosi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sedayu dalam kategori sedang, sisanya berada pada kategori tinggi sebanyak 24 siswa (dan kategori rendah sebanyak 41 siswa. Artinya siswa telah mampu mengendalikan emosi dalam dirinya dengan baik meskipun belum optimal. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2024) dengan judul Kematangan emosi remaja pelaku bullying menunjukkan bahwa sebanyak 25 siswa memiliki kategori kematangan emosi yang rendah, 4 siswa memiliki kategori kematangan emosi yang sedang, dan 2 siswa memiliki kategori kematangan emosi yang tinggi. Dengan rendahnya tingkat kematangan emosi yang dimiliki oleh siswa pelaku bullying di SMP Negeri 9 Banda Aceh, maka peranan orangtua sangatlah penting. Orangtua harus konsisten dalam mendidik anaknya, bersikap terbuka serta dialogis, tidak otoriter, atau memaksakan kehendak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMAN 5 Solok Selatan terdapat siswa yang belum bisa mengendalikan emosi serta menyalurkannya dengan baik. Banyak dari siswa SMAN ini yang ketika emosi langsung meluapkan emosi tanpa memikirkan konsekuensi dari perbuatannya tersebut, selain itu ada juga siswa yang memendam perasaan amarahnya sehingga mengalami stress yang berat dan berlebihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah terdapat bahwa siswa SMAN 5 ini memiliki masalah tidak dapat mengendalikan emosi dengan baik sehingga menyebabkan permasalahan pada diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Ada beberapa kasus di sekolah ini siswa yang berkelahi antar geng, dan ada juga siswa yang berkelahi membawa senjata tajam kesekolah. Selain itu ada kasus siswa yang memendam perasaan amarahnya dan menyebabkan stres. Kasus berikutnya ada beberapa siswa di SMA yang di tegur guru karena tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi dikelas dan siswa tidak terima ditegur guru langsung menjawab guru dengan kata kata kurang sopan. Dari fenomena tersebut, makapeneliti sangat tertarik melakukan penelitian tentang kematang emosi siswa dengan judul **"Perbedaan Kematangan Emosi Siswa Berdasarkan Keutuhan Keluarga".**

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi komparatif. Sampel pada penelitian ini adalah 112 siswa yang dibesarkan keluarga utuh dan 31 siswa yang dibesarkan oleh keluarga tidak utuh dengan teknik total *sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen kematangan emosi yang sudah valid dan reliabel.

HASIL

1. Kematangan Emosi Siswa yang dibesarkan Keluarga Utuh

Berdasarkan pengelompokan data yang telah dilakukan dapat dideskripsikan kematangan emosi pada siswa keluarga utuh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kematangan Emosi Siswa pada Keluarga Utuh

Kategori	Iinterval	f	%
Sangat Tinggi	≥131	1	0.89
Tinggi	106-130	34	30.36
Sedang	81-105	74	66.07
Rendah	56-80	3	2.68
Sangat Rendah	≤55	0	0.00
Total keseluruhan		112	100.00

Berdasarkan Tabel 1., diatas dapat dilihat bahwa kematangan emosi siswa pada keluarga utuh berada pada kategori sedang. Dilihat dari aspek kematangan emosi siswa pada keluarga utuh dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Aspek dapat menerima keadaan diri maupun keadaan orang lain pada keluarga utuh.

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥21	2	1.79
Tinggi	17-20	66	58.93
Sedang	13-16	33	29.46
Rendah	9--12	10	8.93
Sangat Rendah	≤8	1	0.89
Total Keseluruhan		112	100

Berdasarkan Tabel 2., diatas mengambarkan bahwa dapat menerima keadaan diri maupun keadaan orang lain pada keluarga utuh 1,79% pada kategori sangat tinggi, 58,93% pada kategori tinggi, 29,46% pada kategori sedang, 8,93% pada kategori rendah dan 0,89% pada kategori sangat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa kematangan emosi siswa pada keluarga utuh aspek dapat menerima keadaan diri maupun keadaan orang lain berada pada kategori tinggi.

Tabel 3. Aspek tidak bersifat impulsif pasa siswa keluarga utuh

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥37	0	0.00
Tinggi	29-36	14	12.50
Sedang	21-28	78	69.64
Rendah	13-20	19	16.96
Sangat Rendah	≤12	1	0.89
Total Keseluruhan		112	100

Berdasarkan Tabel 3., dapat dilihat bahwa kematangan emosi siswa keluarga utuh pada aspek tidak bersifat impulsif tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, 12,50% pada kategori tinggi, 69,64% berada pada kategori sedang, 16,96% berada pada kategori rendah dan 0,89% berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa kematangan emosi siswa keluarga utuh pada aspek tidak bersifat impulsif berada pada kategori sedang.

Tabel 4. Aspek Mampu Mengontrol Emosi dengan Baik pada Siswa Keluarga Utuh

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥29	4	3.57
Tinggi	23-28	74	66.07
Sedang	17-22	33	29.46
Rendah	11--16	1	0.89
Sangat Rendah	≤10	0	0.00
Total Keseluruhan		112	100

Berdasarkan Tabel 4., diatas dapat dilihat bahwa kematangan emosi pada siswa keluarga utuh dengan aspek mampu mengontrol emosi dengan baik 3,57% pada kategori sangat tinggi, 66,07% pada kategori tinggi, 29,46% pada kategori sedang, 0,89% pada kategori rendah dan tidak ada siswa pada kategori sangat rendah. Hal ini menggambarkan

bahwa kematangan emosi siswa pada keluarga utuh dengan aspek mampu mengontrol emosi dengan baik beradapada kategori tinggi.

Tabel 5. Aspek Dapat Berfikir Secara Obyektif pada Siswa Keluarga Utuh

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥21	24	21.43
Tinggi	17-20	57	50.89
Sedang	13-16	26	23.21
Rendah	9--12	5	4.46
Sangat Rendah	≤8	0	0.00
Total Keseluruhan		112	100

Berdasarkan Tabel 5., diatas dapat terlihat bahwa kematangan emosi siswa pada keluarga utuh dengan aspek dapat berfikir secara obyektif 21,43% pada kategori sangat tinggi, 50,89% pada kategori tinggi, 23,21% pada kategori sedang, 4,46% pada kategori rendah dan tidak terdapat siswa pada kategori sangat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa kematangan emosi siswa pada keluarga utuh dengan aspek dapat berfikir secara obyektif beradapada kategori tinggi.

Tabel 6. Aspek Mempunyai Tanggung Jawab yang baik pada Siswa Keluarga Utuh

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥25	6	5.36
Tinggi	20-24	67	59.82
Sedang	15-19	34	30.36
Rendah	10--14	5	4.46
Sangat Rendah	≤9	0	0.00
Total Keseluruhan		112	100

Berdasarkan Tabel 6., diatas dapat terlihat bahwa kematangan emosi siswa pada keluarga utuh dengan aspek mempunyai tanggung jawab yang baik 5,36% pada kategori sangat tinggi, 59,82% pada kategori tinggi, 30,36% pada kategori sedang, 4,46% pada kategori rendah dan tidak ada siswa pada kategori sangat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa kematangan emosi siswa pada keluarga utuh dengan aspek mempunyai tanggung jawab yang baik berada pada kategori tinggi.

2. Kematangan Emosi pada Siswa Keluarga Tidak Utuh

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, dapat dideskripsikan kematanga emosi pada siswa keluarga tidak utuh sebagai berikut:

Tabel 7. Kematangan Emosi Siswa pada Keluarga tidak Utuh

Kategori	Iinterval	f	%
Sangat Tinggi	≥131	0	0.00
Tinggi	106-130	4	12.90
Sedang	81-105	19	61.29
Rendah	56-80	8	25.81
Sangat Rendah	≤55	0	0.00
Total keseluruhan		31	100.00

Berdasarkan Tabel 7., diatas menggambarkan bahwa kematangan emosi siswa pada keluarga tidak utuh berada pada kategori sedang. Dilihat dari aspek kematangan emosi pada siswa keluarga tidak utuh dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 8. Aspek Dapat Menerima Keadaan Diri Maupun Keadaan Orang Lain pada Siswa Keluarga Tidak Utuh

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥21	0	0
Tinggi	17-20	5	16.13
Sedang	13-16	11	35.48
Rendah	9--12	15	48.39
Sangat Rendah	≤8	0	0
Total Keseluruhan		31	100

Berdasarkan Tabel 8., dapat dilihat bahwa kematangan emosi pada siswa keluarga tidak utuh dengan aspek dapat menerima keadaan diri maupun orang lain tidak ada siswa pada kategori sanggat tinggi, 16,23% pada kategori tinggi, 35,48% pada kategori sedang, 48,34 pada kategori rendah dan tidak terdapat siswa pada kategori sangat rendah. Hal ini dapat menggambarkan bahwa kematangan emosi pada aspek dapat menerima keadaan diri maupun oran lain berada pada kategori rendah.

Tabel 9. Aspek Tidak Bersifat Impulsif pada Siswa Keluarga Tidak Utuh

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥37	0	0
Tinggi	29-36	2	6.45
Sedang	21-28	18	58.06
Rendah	13-20	11	35.48
Sangat Rendah	≤12	0	0
Total Keseluruhan		31	100

Berdasarkan Tabel 9., diatas mengambarkan bahwa kematangan emosi pada siswa keluarga tidak utuh pada aspek tidak bersifat impulsif tidak terdapat siswa pada kategori sangat tinggi, 6,45% pada kategori tinggi, 58,06% pada kategori sedang, 35,48% pada kategori rendah dan tidak terdapat siswa pada kategori sangat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa kematangan emosi pada siswa keluarga tidak utuh berada pada kategori sedang.

Tabel 10. Mampu Mengontrol Emosi dengan Baik pada Siswa Keluarga tidak Utuh

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥29	0	0.00
Tinggi	23-28	10	32.26
Sedang	17-22	20	64.52
Rendah	11--16	1	3.23
Sangat Rendah	≤10	0	0.00
Total Keseluruhan		31	100

Berdasarkan Tabel 10., diatas dapat dilihat bahwa kematangan emosi pada siswa keluarga tidak utuh dengan aspek mampu mengontrol emosi dengan tidak ada siswa pada kategori sangat tinggi, 32,26% pada kategori tinggi, 64,52% pada kategori sedang, 3,23%pada kategori rendah dan tidak ada siswa pada kategori sangat rendah. Hal ini dapat menggabarkan bahwa kematangan emosi pada siswa keluarga tidak utuh dengan aspek mampu mengontrol emosi dengan baik berada kategori sedang.

Tabel 11. Aspek Dapat Berfikir Secara Obyektif pada Siswa Keluarga Tidak Utuh

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥21	5	16.13
Tinggi	17-20	13	41.94
Sedang	13-16	9	29.03
Rendah	9--12	4	12.90
Sangat Rendah	≤8	0	0
Total Keseluruhan		31	100

Berdasarkan Tabel 11., diatas menggambarkan bahwa kematangan emosi pada siswa keluarga tidak utuh dengan aspek dapat berfikir secara subyektif 16,13% pada kategori sangat tinggi, 41,94% pada kategori tinggi, 29,03% pada kategori sedang, 12,90% pada kategori rendah dan tidak ada siswa pada kategori sangat rendah. Hal ini dapat menggambarkan bahwa kematangan emosi pada siswa keluarga tidak utuh dengan aspek dapat berfikir secara subyektif berada pada kategori tinggi.

Tabel 12. Aspek Mempunyai Tanggung Jawab yang baik pada siswa keluarga tidak utuh

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥25	5	16.13
Tinggi	20-24	9	29.03
Sedang	15-19	15	48.39
Rendah	10--14	2	6.45
Sangat Rendah	≤9	0	0
Total Keseluruhan		31	100

Berdasarkan Tabel 12., diatas mengambarkan bahwa kematangan emosi pada siswa keluarga tidak utuh dengan aspek mempunyai tanggung jawab yang baik 16,13% berada pada kategori tinggi, 29,03% pada kategori tinggi, 48,39% pada kategori sedang, 6,45% pada kategori rendah dan tidak ada siswa pada kategori sangat rendah. Hal ini dapat di gambarkan bahwa kematangan emosi pada siswa keluarga tidak utuh dengan aspek mempunyai tanggung jawab yang baik berada pada ketegori sedang.

3. Perbedaan Kematangan Emosi pada Siswa Keluarga Utuh dan Keluarga Tidak Utuh

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan t-test yang telah dilakukan dengan menggunakan *software Statistical Program For Social Science (SPSS) versi* 20, berikut gambaran hasil perbedaan kematangan emosi siswa berdasarkan keutuhan keluarga.

Tabel 13. Hasil Uji Perbedaan Kematangan Emosi Siswa Keluarga Utuh dan Keluarga Tidak Utuh

Group Statistics

	VAR00002	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
VAR00001	Keluarga utuh	112	101.3393	10.83002	1.02334
	Keluarga tidak utuh	31	93.6774	12.24850	2.19990

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kematangan Emosi	Equal variances assumed	2.638	.107	3.387	141	.001	7.66187	2.26222	3.18962	12.13411
	Equal variances not assumed			3.158	43.833	.003	7.66187	2.42627	2.77152	12.55221

Pada Tabel di atas diketahui bahwa pada nilai *sig. (2-tailed)* < 0,05. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 yaitu bernilai 0,001 dengan mean kematangan emosi siswa keluarga utuh sebesar 101,34 dan mean kematangan emosi siswa keluarga tidak utuh sebesar 93,68. Maka dapat diartikan bahwa siswa dari keluarga utuh lebih matang emosinya dibandingkan siswa dari keluarga tidak utuh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kematangan emosi siswa berdasarkan keutuhan keluarga memiliki hasil data yang signifikan.

PEMBAHASAN

1. Kematangan Emosi Siswa Keluarga Utuh

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kematangan emosi siswa keluarga utuh berada dalam kategori sedang. Ini berarti secara umum, siswa dari keluarga utuh menunjukkan kemampuan dalam mengelola emosi mereka dengan cukup baik. Sebagaimana Santrock (2019) mengemukakan bahwa meskipun lingkungan keluarga yang utuh cenderung memberikan dukungan emosional yang lebih stabil, faktor-faktor seperti pola asuh, komunikasi, dan dinamika keluarga tetap mempengaruhi sejauh mana seorang anak mengembangkan kematangan emosinya.

2. Kematangan Emosi Siswa Keluarga Tidak Utuh

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kematangan emosi siswa keluarga tidak utuh berada dalam kategori sedang. Ini berarti secara umum, siswa dari keluarga tidak utuh menunjukkan kemampuan dalam mengelola emosi mereka dengan cukup baik. Nashukah dan Darmawanti (2013), struktur keluarga lengkap dan keluarga single parent menghasilkan dampak berbeda terhadap kematangan emosi remaja, ini dapat di sebabkan oleh berbagai faktor yaitu, struktur keluarga yang menentukan kematangan emosi.

3. Kematangan emosi keluarga utuh dan keluarga tidak utuh berdasarkan aspek-aspek

a. Dapat Menerima Keadaan Dirinya Maupun Keadaan Orang Lain.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kematangan emosi keluarga utuh pada aspek dapat menerima keadaan diri maupun orang lain berada pada kategori sedang, sedangkan keluarga tidak utuh berada pada kategori rendah. Hal ini berarti tantangan emosi seperti, bingung dalam pengambilan keputusan, tidak puas dengan pencapian dan cemas sebelum ujian dimulai. Hal ini di sebabkan oleh faktor yang berbeda antara keluarga utuh dan keluarga tidak utuh, mengingat perbedaan pola asuh orang tua mereka.

b. Tidak Bersifat *Impulsif*

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kematangan emosi siswa yang dibesarkan keluarga utuh dilihat dari aspek tidak bersifat *impulsif* berada pada kategori sedang. Sedangkan kematangan emosi siswa yang dibesarkan keluarga tidak utuh pada aspek ini berada pada kategori sedang. Hal ini berarti tantangan kematang emosi, seperti takut, kesal ketika berbeda pendapat, cemas ketika ulangan harian,

marah atau kecewa ketika gagal dan tantangan lainnya, dirasakan cukup signifikan oleh kedua kelompok tersebut.

c. Mampu Mengontrol Emosi dengan Baik

Berdasakan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kematangan emosi siswa yang dibesarkan keluarga utuh dengan aspek mampu mengontrol emosi dengan baik berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada keluarga tidak utuh berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa kematangan emosi yang ditinjau dari aspek mengontrol emosi dengan baik pada keluarga utuh berada pada kategori tinggi yang menunjukan bahwa mereka lebih mampu mengontrol emosi sebab keluarga utuh sebab mereka mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup karena bisa mereka dapatkan dari ayah, ibu atau salah satunya. Namun pada keluarga tidak utuh berada pada kategori sedang dimana siswa dari keuarga tidak utuh tidak seutuhnya mendapatkan perhatian dan kasih sayang.

d. Berfikir Secara Objektif

Berdasakan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kematangan emosi siswa yang dibesarkan keluarga utuh dengan aspek berfikir secara objektif berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada kategori keluarga tidak utuh berada pada kategori tinggi. Ini berati baik siswa keluarga utuh maupun siswa keluarga tidak utuhdapat berfikir secara objektif, meskipun mereka berada pada kondisi lingkungan keluarga yang berbeda dimana individu dapat berfikir secara objektif maka individu yang telah matang emosinya akan bersifat sabar, penuh pengertian, dan mempunyai toleransi yang cukup baik (Walgito, 2017).

e. Mempunyai Tanggung Jawab yang Baik

Berdasakan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kematangan emosi siswa yang dibesarkan keluarga utuh dengan aspek mempunyai tanggung jawab yang baik berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada siswa keluarga tidak utuh berada pada kategori sedang. Menurut Martono (2010) mempunyai tanggung jawab yang baik adalah mampu menanggung segala sesuatu sehingga ada resiko yang harus ditanggung dan menjalankan semua yang menjadi kewajibannya.

4. Perbedaan Kematangan Emosi pada Siswa Keluarga Utuh dan Keluarga Tidak Utuh

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan emosi siswa keluarga utuh dan siswa keluarga tidak utuh. Dimana hasil perhitungan *Mean* menunjukkan bahwa antara kematangan emosi siswa keluarga utuh dan siswa keluarga tidak utuh dapat nilai sebesar 101,34 dan 93,68 berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kematangan emosi keluarga utuh lebih baik dari pada kematangan emosi pada siswa keluarga tidak utuh.

Implikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Layanan informasi dapat membekali siswa dengan berbagai pengetahuan terhadap lingkungan yang digunakan sebagai pemecahan masalah yang dihadapinya (Prayitno & Amti, 2004). Layanan informasi juga dapat membantu individu dalam menemukan tujuan hidup mereka serta membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi di sekolah maupun di luar sekolah, misalnya seperti masalah akademik, emosional, sosial, dan sebagainya. Materi dalam layanan informasi ini berfokus kepada pencegahan agar siswa tidak tergolong kepada kematangan emosi yang rendah.

Layanan konseling individual merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) yang sedang mengalami suatu masalah (Prayitno &Amti, 2004). Guru BK dapat memberikan konseling individu kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Melalui sesi konseling ini, siswa dapat mengetahui perasaan mereka, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosional, dan belajar strategi untuk mengatasi tantangan tersebut. Beberapa strategi yang dapat diberikan untuk membantu siswa meningkatkan kematangan emosi seperti empati, jujur, dan ajarkan cara siswa dalam memecahkan masalah dengan baik. Jadi layanan konseling individual ditunjukan kepada klien untuk mengentaskan berbagai permasalahan yang dialami.

Layanan konseling kelompok yaitu layanan konseling yang diberikan dalam suasana kelompok (Prayitno & Amti, 2004). Tujuan dari konseling kelompok ini menurut Putriani (2021) yaitu untuk memungkinkan anggota kelompok memperoleh kesempatan bagi pembahasan serta pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Mengadakan sesi konseling kelompok dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk

berinteraksi dengan teman sebaya yang mengalami masalah serupa. Hal ini dapat membantu mereka merasa didukung dan memperoleh dukungan sosial yang dapat meningkatkan kematangan emosional mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai kematangan emosi siswa berdasarkan keutuhan keluarga, maka dapat disimpulkan yaitu, kematangan emosi siswa berdasarkan keluarga utuh berada pada kategori sedang, sebagian besar siswa sudah mampu mengelola emosi dengan baik. kematangan emosi siswa berdasarkan keluarga tidak utuh berada pada kategori sedang, sebagian besar siswa sudah mampu mengelola emosi dengan baik. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan emosi siswa keluarga utuh dan siswa keluarga tidak utuh. Artinya keutuhan keluarga juga dapat mempengaruhi kematangan emosi dimana kematangan emosi siswa dari keluarga utuh lebih baik dibandingkan keluarga tidak utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dalimunthe, R. Z., Marjohan, & Syahniar. (2014). Kontribusi Pengasuhan Orang Tua dan Self-Esteem terhadap Perilaku Bullying.*Jurnal Konselor, 3(4).*

Fitri, A. (2020). Hubungan Pemahaman Dzikir Pagi Petang dengan Pengendalian Emosi Remaja Putri di SMP IT Imam Asy-Syafi'I 2 Pekanbaru. *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.*

Gerunggang, W. A. (2009). *Psikologi Sosial.* Bandung: Rafika Aditama.

Jablonska, B., & Linberg, L. 007). Risk Behaviors, Victimisation and Mental Distress Among Adolescent in Different Family Structures. *Journal Social Psychiatry Epidemology, 42(8),* 655-663.

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Konflik dalam Keluarga.* Jakarta: Kencana.

Martono, A. (2010). Tanggung jawab sosial perusahaan. Bandung: Books Terace & Library.

Maryam, S., & Fatmawati, F. (2024). Kematangan emosi remaja pelaku bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, *3*(2), 13.

Mudjiran, Dkk. (2007). *Buku Ajar; Perkembangan Peserta Didik.* Padang: UNP Press.

Nashukah, F., & Darmawanti, I. (2013). Perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, *3*(2), 93-102.

Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Putriani, L. (2021). Konselor Dalam Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dengan Expressive Arts Therapy. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, *1*(2), 29-37.

Sagita, D. D., Erlamsyah, E., & Syahniar, S. (2013). Hubungan antara perlakuan orangtua dengan penyesuaian diri siswa di sekolah. *Konselor*, *2*(1).

Santrock, J. W. (2019). *Life-span development: Seventeenth edition.* New York: McGraw-Hill Education.

Solita, L. S. Nurfarhanah.(2012). Hubungan antara kemandirian emosi dengan motivasi belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*, *1*(1), 1-9.

Walgito B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi Offset.

Walgito, B. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan Edisi IV*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yasa, R. B., & Fatmawati, F. (2021). Analisis Relasi Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Anak dari Keluarga *Single ParentI*. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi,* 5(2), 207-216.

Yusuf, S. LN. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Raja Remaja Rosdakarya.

Zakaria. (2015). Kematangan Emosi pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Sedayu. *Jurnal Bimbingan dan Konseling,* 6(4), 6.